Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pandangan Haruki Murakami Terhadap Modernisasi Dalam Novel *Kaze No Uta Wo* Kike Karya Haruki Murakami

Intan Suri[1], Yenny Aristia Nasution[2], Idrus[3], dan Merri Silvia Basri[4]
[1]Universitas Riau, Indonesia, intan.suri@lecturer.unri.ac.id
[2]Universitas Riau, Indonesia, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id
[3]Universitas Andalas, Indonesia, idrus@hum.unand.ac.id
[4]Universitas Riau, Indonesia, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pandangan Haruki Murakami terhadap modernisasi yang terjadi di Jepang yang terdapat di dalam novel *Kaze no Uta wo Kike*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik dari Goldmann. Teori ini menjelaskan latarbelakang modernisasi yang terjadi di dalam novel. Hasil penelitian atas novel ini membuktikan bahwa adanya perkembangan budaya yang membuat masyarakat perlahan hidup modern yang tergambar melalui tokoh Boku.

Kata Kunci: *strukturalisme genetik, kaze no uta wo kike, Haruki Murakami*

Abstract

This study is intended to describe Haruki Murakami's view of modernization in Japan which is contained in the novel Kaze no Uta wo Kike. The teory used in this study is Goldmann's genetic structuralism. This theory explains the background of modernization that occurs in the novel. The results of the research on this novel prove that there is a cultural development that makes people slowly live a modern life which is depicted through the character of Boku.

Keywords: *genetic structuralism, kaze no uta wo kike, Haruki Murakami*

Corresponding Author:
Intan Suri
Universitas Riau, intan.suri@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Nurgiantoro mengemukakan pengertian novel sama dengan novel yaitu: Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia – berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa jerman novelle). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai ,cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 2002: 9).

Menurut Goldman (Faruk 2005:29), novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

prodematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Nilai-nilai otentik adalah nilai-nilai yang mengordinasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Di Jepang novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Jepang. Dalam bahasa Jepang novel disebut *shousetsu. Shousetsu* menurut Kawabata Takeo adalah novel yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangannya daripada kejadiannya[1]. Perkembangan kesusastraan di Jepang dari waktu ke waktu menunjukkan persentasi yang cukup meningkat. Terbukti dengan lahirnya pengarang-pengarang baru yang turut memberi kontribusi terhadap perkembangan kesusastraan di Jepang. Salah seorang pengarang Jepang yang juga memberikan kontribusi dalam kesusastraan Jepang adalah Haruki Murakami.

Sastra sebagai sebuah karya seni menyodorkan suatu yang menyenangkan, menghibur dan dalam sifatnya yang beragam dan bermanfaat karya sastra memberi pelajaran, pendidikan dan pendalaman moral atau akhlakul karimah. Teori sastra bertugas menjelaskan hakikat dan fungsi karya sastra, diantara teori untuk menjelaskan karya sastra itu adalah teori strukturalisme. Menurut Ratna (2008:91). Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu berdiri dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antara hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dilain pihak hubungan antara unsur-unsur dengan totalitasnya. Jadi, berdasarkan pengertian strukturalisme tersebut analisis yang berdasarkan teori ini memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra. Walaupun strukturalisme telah berkembang sedemikian rupa, sebenarnya konsep struktur itu sendiri seperti disebutkan Raymond Boudon (1971) adalah konsep yang kabur (Umar Junus, 1988:1). Namun bukan berarti semua teori yang mendasarkan strukturalisme memiliki kekaburan, setidaknya strukturalisme yang dikembangkan Goldmann yang dikenal dengan teori *strukuralisme genetik* tidak mengalami kekaburan . Dalam hal ini, Goldmann mengemukakan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktifitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang ada agar cocok dengan aspirasinya.

Haruki Murakami (1949-) dianggap sebagai pengarang yang paling mewakili generasi penulis kesusastraan Jepang kontemporer. Karier Murakami sebagai penulis dimulai ketika karya pertamanya, *Kaze no Uta wo Kike* (風の歌を聴け,1979) memenangkan Gunzō Newcomers Award (群像新人文学賞). Selama tiga puluh tahun berkarier sebagai penulis Haruki sudah menghasilkan puluhan karya, baik fiksi dalam bentuk novel dan kumpulan cerpen, maupun non-fiksi dalam kumpulan esai, laporan investigasi, dan kumpulan catatan perjalanan. Hampir semua karya fiksinya, khususnya dalam bentuk novel, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris sehingga memudahkan dunia internasional menikmati karya-karyanya. Dalam kesempatan ini saya akan membahas novel Haruki yang berjudul *kaze no uta wo kike* sebagai korpus penelitian.

Novel *Kaze no Uta wo Kike* mengisahkan seorang laki-laki yang hanya menyebut dirinya sebagai *boku* dan yang tidak pernah diketahui nama aslinya. *Boku* yang kini berusia 29 tahun merasa kesulitan dan putus asa setiap akan menulis. Perasaan seperti itu sudah dia rasakan selama delapan tahun. Untuk mengobati kesulitan tersebut, *boku* mulai menuliskan satu periode di masa lalunya yang berlangsung pada tanggal 8-26 Agustus 1970, yakni periode liburan musim panas yang dilewatinya di kampung halamannya yang hanya disebut sebagai *machi* (街). Selama melewatkan periode liburan musim panas tersebut, *boku* juga berinteraksi denngan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sahabatnya, Nezumi (鼠), dan seorang gadis yang hanya disebut sebagai 'gadis tanpa satu jari kelingking' (小指のない女の子). Walaupun demikian, inti cerita mengalami interupsi ketika *boku* menyelipkan kenangan atas peristiwa-peristiwa masa lalunya yang lain sebelum tahun 1970.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka saya akan menjelaskan mengenai pandangan Haruki Murakami terhadap modernisasi yang terjadi di Jepang yang terdapat di dalam novel *Kaze no Uta wo Kike* sesuai dengan teori strukturalisme genetik Goldmann.

Haruki Murakami

Haruki Murakami lahir di Kyoto tanggal 12 Januari 1949 tetapi menghabiskan masa kecil dan masa remaja di daerah Nishinomiya dan Ashiya (Hyōgo) serta Kobe. Dia adalah anak tunggal pasangan Murakami Chiaki dan Murakami Miyuki yang sama-sama berprofesi sebagai guru bahasa dan kesusastraan Jepang. Kesamaan profesi kedua orangtuanya menyebabkan kesusastraan Jepang klasik kerap menjadi topik diskusi yang muncul di rumah keluarga Murakami. Namun ketika masih kecil, Murakami menganggap kesusastraan Jepang klasik bukanlah topik yang menarik untuk dibicarakan. Anggapan yang sama rupanya berkembang ke topik kesusastraan Jepang secara umum, baik klasik ataupun modern, karena semasa remaja Murakami lebih menyenangi novel-novel Eropa ataupun Amerika kontemporer dibandingkan novel-novel Jepang.

Selama beberapa waktu, Murakami melupakan keinginannya untuk menulis. Dia kemudian memutuskan untuk menikah pada usia 22 tahun walaupun belum lulus kuliah. Karena harus menghidupi keluarga barunya, dia membuka sebuah bar jazz di Tokyo dengan dimodali ayah mertuanya. Setelah lulus kuliah di usia 26 tahun, Murakami tetap memilih untuk mengelola barnya daripada melamar pekerjaan di perusahaan. Keinginan untuk menulis kembali secara tiba-tiba ketika Murakami sudah berusia 29 tahun. Saat itu, dia tidak lagi menunda-nunda keinginannya. Karena harus membagi waktu dengan kewajiban mengelola bisnis bar, Murakami hanya bisa meluangkan waktu sekitar satu sampai dua jam setiap hari untuk menulis di dapur rumahnya. Enam bulan kemudian, karya pertamanya, *Kaze no Uta wo Kike*, disertakan ke sayembara novel yang diadakan majalah *Gunzō* dan langsung memenangkan juara pertama. Sejak itu, Murakami menetapkan bahwa dia siap memulai kariernya sebagai penulis profesional.

Berikut adalah daftar karya-karya fiksi Murakami yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kategori novel antara lain: *Kaze no Uta wo Kike* (*Hear the Wind Sing*, 1979), *1973 Nen no Pinbōru* (*Pinball 1973*, 1980), *Hitsuji wo Meguru Bōken* (*A Wild Sheep Chase*, 1982), *Sekai no Owari to Hādoboirudo Wandārando* (*Hard-Boiled Wonderland and the End of the World*, 1985), *Noruwei no Mori* (*Norwegian Wood*, 1987), *Dansu Dansu Dansu* (*Dance Dance Dance*, 1988), *Kokkyō no Minami, Taiyō no Nishi* (*South of the Border, West of the Sun*, 1992), *Nejimakidori Kuronikiru* (*Wind Up Bird Chronicle*, 1994-1995) sebanyak tiga jilid, *Supūtoniku no Koibito* (*Sputnik Sweetheart*, 1999), *Umibe no Kafuka* (*Kafka on the Shore*, 2002) sebanyak dua jilid, dan *Afutā Dakū* (*Afterdark*, 2004). Novel terakhirnya yang berjudul *1Q84* (2009) dijadwalkan akan diluncurkan versi bahasa Inggrisnya pada tahun 2011. Sementara untuk kategori kumpulan cerpen antara lain: *The Elephant Vanishes* (1991) yang memuat sejumlah cerpen Murakami yang terbit antara tahun 1980 dan 1991; *Blind Willow, Sleeping Woman* (2005) yang memuat sejumlah cerpen Murakami yang terbit antara tahun 1980 dan 2005; dan *Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru* (*Aftter the Quake*, 2000).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Data penelitian ini diambil dari novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Haruki Murakami. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Novel *Kaze no Uta wo Kike*

Untuk mengetahui pandangan yang melatarbelakangi novel Haruki, memang tidak harus melihat biografinya. Karena karya tidaklah identik dengan pengarang sehingga interpretasi yang didasarkan pada biografinya dapat menyesatkan (Wellek, 1970:78). Keberadaan 'boku' sebagai tokoh dalam cerita tidak mungkin hadir tanpa ada peristiwa. Perbuatan-perbuatan 'boku' yang modern sebenarnya lebih banyak merupakan simbolisme dari gambaran situasi sosial, moralitas, dan kondisi struktur sosial pada masa cerita tersebut dilahirkan. Lebih jauh, hubungan antara 'boku' dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan adalah sebuah proses dialektik terhadap realitas yang terjadi. Tingkahlaku 'boku' menjadikan ia sebagai pusat perhatian. Cara dia menghabiskan waktu libur dengan mabuk-mabukan, tidur dengan perempuan, dan mewujudkan cita-citanya sebagai penulis adalah perilaku yang menjadi pusat perhatian dalam cerita ini.

Novel *kaze no uta* ternyata dilatarbelakangi oleh pandangan adanya unsur modernisasi yang terjadi pada perkembangan remaja di Jepang. Pandangan tersebut terlihat pada alur yang disubsitusikan pada tokoh utamanya yaitu boku. Dari tokoh sentral inilah, Haruki mencoba menggambarkan pandangan masyarakat dan realitas sosial dalam konteks modern. Modern yang akan diungkapkan adalah *life style* yang terjadi pada remaja yang berumur 21 tahun. Dimana remaja yang berumur 21 tahun sudah mempunyai kebiasaan mabuk-mabukan dan tidur dengan perempuan. Seperti dalam cuplikan berikut

とにかく僕たちは泥酔して、おまけに速度計の針は８０キロを指していた。

Saat itu kami mabuk berat, dan jarum speedometer menunjukkan angka 80 km. (*kaze no uta wo kike,* 18)

Dari cuplikan di atas, 'boku' seolah menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Jepang saat itu, terutama anak-anak remaja. 'boku' menggambarkan kehidupan remaja Jepang yang suka mabuk-mabukkan dan cenderung melakukan *free sex.* 'boku' juga menjelaskan bahwa dirinya adalah salah satu remaja yang terjurumus dalam peralihan kebudayaan tersebut. Bahkan 'boku' pun menjelaskan sebelum usianya 21 tahun ia sudah tidur dengan tiga orang perempuan yang berbeda.

僕はこれまでに三人の女の子と寝た。

Sampai saat ini aku sudah tidur dengan tiga orang perempuan. (*kaze no uta wo kike, 74)*

Cuplikan tersebut terlihat juga seperti apa suasana kehidupan remaja Jepang yang cenderung "bebas" dan hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah biasa terjadi sehingga keluarga pun tidak mempersoalkan mengenai kebiasaan tersebut. Tidak heran untuk saat ini kebiasaan remaja tidur atau melakukan hubungan *sex* secara bebas tidak menjadi sesuatu yang tabu. Tidak hanya itu, hidup bersama dengan pasangan juga sudah hal yang biasa walaupun belum adanya ikatan pernikahan.

Kenapa Haruki justru memakai 'boku' untuk mengungkapkan pandangan dunia sekitarnya. Hal ini barangkali dikaitakan dengan realitas sosial yang terjadi pada masa diciptakannya karya tersebut. Seperti yang kita ketahui konsep modernisme di satu sisi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

telah melahirkan pro dan kontra. Di sisi lain, konsep modernisme sering diartikan sebagai perubahan yang terjadi secara alami tanpa ada penyebab dari pihak lain. Seperti yang kita ketahui bahwa perubahan yang terjadi di Jepang terjadi akibat dari hegemoni budaya yang muncul akibat dari dominasi dari budaya barat. Boku yang dihadirkan sebagai tokoh sentral sebenarnya dapat dilihat dalam konteks realitas sosial, bahwa modernisasi membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat Jepang terutama bagi kehidupan remaja. Jika konsep modernisme ini terus berkembang di kalangan masyarakat, maka tidak heran apabila terus terjadi perubahan dalam masyarakat Jepang sehingga konsep tradisional yang sudah ada sejak dulu bisa saja tergantikan.

Gambaran lain yang menunjukan modernisasi telah berkembang dalam masyarakat Jepang adalah maraknya karya sastra luar negeri yang berkembang di Jepang, Seperti karya sastra yang berasal dari Amerika dan Eropa sehingga membuat boku lebih menyukai karya sastra tersebut dari pada karya sastra yang berasal dari Jepang sendiri. Tidak hanya karya sastra yang menunjukan modernisasi berkembang di Jepang, tetapi seperti makanan dan minuman pun telah banyak di pengaruhi oleh budaya barat.

僕はビールとコーンビーフのサンドウィッチを注文してから、本を取り出し、ゆっくりと鼠を持つことにした。
Setelah memesan roti *sandwich* dan bir, aku mengeluarkan buku dan menunggu Nezumi. (*kaze no uta wo kike, 46)*

暑さなんて忘れちまう。ブルック.ベントン、「レイニー。ナイト。イン。ジョージャ」
Lupakan panas ini. Inilah Brook Benton dengan *Rainy Night in Gorgia (kaze no uta wo kike, 53)*

「カリフォニア。ガールズ。の入ったビーチ。ボーイズのＬＰ。
Album LP Beach Boys yang terdapat lagu *California Girls (kaze no uta wo kike, 64)*

それからベートーベンのピアノ。コンチイェレトの３番。
Lalu Piano Concerto no 3 dari Beethoven (*Kaze no uta wo kike, 64)*

Dari beberapa cuplikan tersebut kita dapat melihat bagaimana modernisasi itu telah berkembang di Jepang. Dari makanan, minuman, selera musik, band-band barat dan tempat nongkrong yang identik dengan budaya barat. Terutama di Tokyo. Oleh sebab itu, Haruki ingin menyampaikan hal tersebut melalui tokoh boku. Karena menurutnya melalui tokoh 'boku' Haruki bisa dengan bebas menyampaikan aspirasinya sebagai masyarakat pribumi yang menyadari perubahan tersebut.

Sosial Budaya dalam *Kaze no Uta wo Kike*

Manifestasi dunia rekaan pengarang diangkat dari realitas sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. *Kaze no uta wo kike,* dengan demikian juga merupakan cerminan pengarang dan dunianya. Dengan kata lain, *kaze no uta wo kike* merupakan manifestasi dunia rekaan Haruki.

Haruki Murakami adalah orang Jepang yang dilahirkan di Kyoto dan dibesarkan dalam tradisi masyarakat Kyoto. Sebagai anak yang dilahirkan di Kyoto tentu saja Haruki sangat memahami tradisi-tradisi apa saja yang ada di daerah tersebut dimana

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

unsur “metropolitan” tidak dijumpai di daerah ini. Oleh sebab itu, ketika tradisi tersebut mulai terkontaminasi oleh modernisasi yang terjadi membuat Haruki bersikap kritis dan sensitif pada setiap perubahan yang terjadi. Didukung oleh sikap kritis dan sensitif serta pengalaman hidup yang cukup, Haruki berhasil menyusun konsep kepengarangan yang dapat dikatakan ‘khas’. Dalam pemaparan tersebut, tokoh ‘boku’ hanya mampu menyuarakan kembali suara-suara tokoh yang membangun cerita tersebut karena ketidakmampuannya untuk mengetahui dan menyuarakan gagasan maupun perasaan mereka.

Dengan demikian melalui tokoh ‘boku’ dalam novel *kaze no uta wo kike* , Haruki ingin menyampaikan permasalahan yang terjadi pada negaranya. Permasalahan yang muncul akibat pergeseran budaya membuat Haruki terkejut dan secara tidak langsung membuatnya merasa kurang nyaman.

金持ちなんて。みんな。糞くらえさ。

Lebih baik semua orang kaya pergi saja (*kaze no uta wo kike, 14)*

Melalui cuplikan di atas, Haruki menyampaikan argumennya terhadap orang-orang kaya yang seenaknya melakukan apapun dengan uang mereka. Haruki menggunakan Nezumi sebagai media untuk menyampaikan argumennya tersebut agar ia bisa dengan bebas menyampaikan argumen. Selain itu, melalui tokoh ‘boku’ Haruki menggambarkan pergeseran budaya yang terjadi di Jepang terutama di Tokyo dan menjadikan hal tersebut sebuah “masalah” baru yang terjadi di Jepang. Pada dasarnya, Haruki tidak mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya ia ingin menyuarakan keadaan kelompok sosial, *trans-individual subject.* Menurut Goldman (1975:5; Junus,1986:25) pandangan tersebut bukanlah suatu realitas, melainkan sesuatu yang hanya dapat dinyatakan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra besar.

Melalui *kaze no uta wo kike* Haruki melukiskan kehidupan masyarakat Jepang yang mulai mengalami perubahan. Sekaligus *kaze no uta wo kike* menunjukan betapa besar simpati, empati, dan komitmen Haruki kepada masyarakat Jepang. Untuk itu Haruki meminjam tokoh ‘boku’ sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam novel *kaze no uta wo kike* sehingga semua itu terlepas apakah tokoh ‘boku’ tersebut adalah Haruki.

SIMPULAN

Pengarang yang sesungguhnya dalam tradisi sastra tradisional merupakan asal-muasal suatu karya, secara terus-menerus diingkari, didekonstruksi. Secara faktual pengarang jelas memegang peranan penting, bahkan menentukan. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang fakta-fakta sosial hanya terlihat melalui satu sisi pada permukaan. Pengarang melalui karyanya ingin menyampaikan permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Seperti di dalam novel *kaze no uta wo kike,* melalui tokoh ‘boku’ Haruki ingin menyampaikan keadaan yang sedang terjadi di negaranya. Keadaan yang menggambarkan perkembang budaya yang membuat masyarakat perlahan-lahan hidup semakin modern saja. Selain itu, Haruki juga ingin menggambarkan perubahan fakta-fakta sosial yang terjadi setelah perkembangan terjadi, terutama masyarakat di Tokyo.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk.2005. *Pengantar sosiologi sastra.* Yogyakarta: Pustaka pelajar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalaan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Murakami, Haruki. 2004. 風の歌を聴け。Tokyo: Kodansha LTD

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Kajian Fiksi.* Yogyakarta: Universitas Gadja Mada Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1970. *Teori kesusastraan.* Jakarta : PT. Gramedia